

Studi Eksplorasi Mengenai Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Hasil Tes NST di Paud Cihanjuang dan Paud Cikutra Indah Bandung

¹Dewi Sartika, ² Lilim Halimah, ³Nurul Annisa.

Jurusan Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Taman Sari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹ dsartk@yahoo.com,

Abstrak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan dari anak-anak sejak lahir sampai usia enam tahun (0-6 tahun) yang menitikberatkan kearah pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya (Sekolah Dasar). Berbagai tuntutan kegiatan dan kurikulum sekolah dasar, maka pendidikan prasekolah (preschool) dirancang sedemikian rupa untuk mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. Kurikulum PAUD dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak pada segala aspek tahap perkembangannya. Namun masing-masing PAUD diberi kebebasan untuk mengembangkan metode pengajarannya. Terdapat PAUD Cihanjuang dan PAUD Cikutra, adalah 2 PAUD yang menggunakan metoda pengajaran yang berbeda. PAUD Cihanjuang menggunakan metode ceramah (lecturing) melalui media visualisasi, sedangkan pada PAUD Cikutra dengan metode pengajaran bermain sambil belajar. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari hasil tes NST di PAUD Cihanjuang dan PAUD Cikutra Indah Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplorasi dengan jumlah populasi sebanyak 13 anak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur N.S.T (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test) untuk mengetahui kematangan aspek-aspek yang menunjang kesiapan anak masuk Sekolah Dasar. Pengolahan data menggunakan statistic deskriptif untuk mendapat gambaran presentasi kematangan sekolah pada masing-masing PAUD dan juga dikembangkan untuk melihat perbedaannya melalui Uji Mann-Whitney. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa PAUD Cihanjuang ada 50% yang siap untuk sekolah dan 50% yang tidak siap, sedangkan pada PAUD Cikutra 71 % dinyatakan siap untuk sekolah dasar dan 29% nya tidak siap. Sedangkan berdasarkan hasil uji beda dengan menggunakan Uji Mann-Whitney terdapat perbedaan yang signifikan dalam kesiapan anak masuk SD antara PAUD Cihanjuang dan PAUD Cikutra Bandung.

Kata Kunci: Kesiapan anak masuk Sekolah Dasar, metoda pengajaran PAUD

1. Pendahuluan

Ketatnya persaingan dalam dunia pendidikan, membuat orang tua berupaya meningkatkan kemampuan anaknya sedini mungkin. Hal ini terlihat jelas dimana banyak sekali bermunculan sekolah umum yang menawarkan berbagai macam bahan pelajaran secara komplit. Rata-rata sekolah umum menginginkan anak-anak yang masuk sekolah dasar dituntut untuk bisa membaca, menulis dan berhitung (calistung). Untuk anak TK atau yang lebih dikenal sebagai anak usia dini, hingga saat ini kita sering sekali mendengar kontroversi antara boleh atau tidaknya mengharuskan anak-anak TK untuk belajar calistung. Pendapat yang mengharuskan anak TK untuk belajar calistung

biasanya dilatarbelakangi oleh persyaratan anak untuk bisa masuk SD dengan mudah, karena pada saat tes masuk SD ada banyak sekolah yang mensyaratkan calon siswanya untuk belajar calistung. Sedangkan disatu sisi ada pendapat yang berlawanan dengan hal tersebut. Pendapat itu mengatakan bahwa anak-anak TK yang diharuskan bisa calistung berarti hal itu secara tidak langsung sama dengan memaksakan anak untuk memiliki kemampuan yang seharusnya baru diajarkan di SD. Hal ini, membuat aktifitas bermain anak yang dominan untuk usia mereka menjadi berkurang, atau bahkan terabaikan, sehingga dikhawatirkan akan menghambat perkembangan potensi-potensi kemampuan anak secara optimal kelak dikemudian hari.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) itu sendiri adalah suatu jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan dari anak-anak sejak lahir sampai usia enam tahun (0 – 6 tahun). PAUD sebagai suatu bentuk penyelenggara pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosio – emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

PAUD itu sendiri dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan melalui jalur formal maupun informal. Penyelenggara PAUD jalur pendidikan formal meliputi Taman Kanak-kanak (TK) ataupun Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lainnya sederajat. Sedangkan jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lainnya yang sederajat.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup tujuan utama dan tujuan penyerta. Tujuan utamanya yaitu untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa. Sedangkan tujuan penyerta yaitu untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Kurikulum PAUD dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan (*standard performance*) anak pada segala aspek perkembangan sehingga dapat membantu mempersiapkan anak beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan masa kini dan masa depan kehidupannya. Untuk dapat masuk SD tidak perlu adanya tes, menurut **Ketua Dewan Pembina Komnas Perlindungan Anak Seto Mulyadi** setuju akan larangan tes untuk masuk SD. **Seto Mulyadi** berpendapat **tes masuk SD sebaiknya difokuskan pada kesiapan siswa bersekolah** (misalnya sudah mandiri, percaya diri, tidak tergantung pada ibu), melainkan bukan difokuskan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Dalam Kementerian Diknas juga dijelaskan dan menegaskan bahwa calon siswa SD dan SMP tidak boleh ditolak dalam penerimaan siswa baru, karena dijenjang pendidikan tersebut masih merupakan hak belajar sembilan tahun. Mengingat pentingnya kesiapan sekolah sebagai dasar kemampuan untuk mengikuti berbagai tuntutan kegiatan dan kurikulum sekolah dasar, maka pendidikan prasekolah dirancang sedemikian rupa untuk mempersiapkan anak-anak untuk masuk sekolah dasar.

Berbagai macam rancangan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai acuan dalam konsep pendidikan anak usia dini, adapun kurikulum PAUD yang

dibutuhkan yaitu untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak pada segala aspek tahap perkembangan; yaitu perkembangan fisik mencakup motorik kasar dan motorik halus, perkembangan kognitif, bahasa dan sosial-emosional, melalui metode pengajaran yang bermacam-macam. Seperti yang terjadi pada PAUD-TK Cihanjuang, metode pengajarannya hanya melalui media visual atau ceramah (*lecturing*), sedangkan di PAUD-TK Cikutra Indah metode pengajarannya dengan bermain sambil belajar.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan urgensi penelitian di atas, maka penelitian ini akan melihat dan menganalisis bagaimana penerapan good governance dipengaruhi oleh implementasi pengendalian intern dan implementasi total quality management baik secara parsial dan Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengeksplor tentang kesiapan masuk sekolah dari kedua PAUD dengan metode pengajaran yang berbeda, dan apakah perbedaan dari metoda belajar akan membedakan pula tingkat kesiapan sekolah.? Maka diperlukan suatu alat untuk mengukur kesiapan sekolah yang ditinjau dari dari kematangan anak pada berbagai aspek perkembangannya. Tes yang paling sering digunakan adalah N.S.T (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*). Tes ini merupakan alat ukur untuk mengetahui kematangan aspek-aspek yang menunjang kesiapan anak masuk sekolah dasar, yaitu meliputi kematangan dari aspek kognitif, motorik, dan juga sosial-emosi.

3. Landasan Teori

3.1 Pengertian dan Komponen Pengendalian Intern

1) Tugas Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan atau *skill* dalam struktur dan fungsi tubuh yang kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses kematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan system jaringan yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (**Soetjiningsih**, 1998).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini, perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, kesadaran emosional, dan intelegensi berjalan sangat cepat. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi anak dengan orang tuanya. Perkembangan anak akan optimal apabila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan.

Havighurst (1961) mengartikan tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu yang apabila tugas itu berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, namun apabila gagal maka akan mengakibatkan ketidakhahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang sekiranya dimiliki oleh individu sesuai dengan usia atau fase perkembangannya, seperti tugas yang berkaitan dengan perubahan kematangan, pendidikan, pekerjaan,

pengalaman beragama dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya.

Menurut **Elizabeth Hurlock** (1999), tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan umum;
2. Membangun sikap yang sehat mengenal diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh;
3. Belajar menyesuaikan diri sesuai dengan anak seusianya;
4. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat;
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung;
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari;
7. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkat nilai;
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga; dan
9. Mencapai kebebasan pribadi.

2) **Karakteristik Anak Usia Prasekolah**

- a. **Usia Bermasalah**
Anak-anak diusia ini sudah merasa menjadi individu yang berbeda dari individu lain sehingga tututan untuk menjadi mandiri sangat besar didalam dirinya.
- b. **Usia Menjelajah**
Rasa ingin tahu anak-anak usia prasekolah sangat besar terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungannya. Seperti contohnya pertanyaan yang sering anak-anak ucapkan yaitu bagaimana itu bisa terjadi, mengapa hal itu bisa terjadi, mengapa suatu benda menjadi bagian dari benda tertentu dan sebagainya.
- c. **Usia Bermain dan Usia Bertanya**
Anak-anak banyak sekali waktu mereka pergunkan untuk bermain, hampir sepanjang hari tampak selalu ingin bermain.
- d. **Usia Prakelompok**
Di usia ini mereka mulai belajar dasar-dasar perilaku sosial, mulai belajar bekerjasama, belajar bergantian, belajar bersaing dengan teman-temannya, belajar menunda keinginannya, meniru perilaku teman, merasakan simpati dan lain sebagainya.
- e. **Usia Meniru**
Tidak seperti di usia tahap perkembangan lainnya, di usia ini anak sangat suka meniru pembicaraan dan perilaku orang lain, baik yang dilihatnya langsung maupun lewat media lainnya.

3) **Kesiapan Anak Masuk Sekolah**

Kesiapan anak masuk sekolah mencakup aspek-aspek antara lain kesiapan fisik, mental, sosial, emosi, dan intelegensi. Anak dikatakan siap masuk sekolah jika secara fisik mampu mengontrol otot-ototnya, sehingga dapat menulis, menggambar, mengerjakan keterampilan tangan, seperti menempelkan gambar, menggunting, menguntai dan lain sebagainya. Selain itu kesiapan fisik anak juga dapat dilihat dari anak mampu duduk diam dan tertib dalam waktu yang cukup lama.

Secara kognitif, anak sudah harus mampu memahami penjelasan guru, dapat menjawab pertanyaan guru dengan kata-kata yang dapat dimengerti. Anak bereksplorasi melalui indera dan motoriknya terhadap benda – benda yang ada disekitarnya, dan anak mampu mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari –

hari, serta anak juga dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari – hari.

Secara emosional, anak harus tidak terikat lagi dengan ibu sehingga anak mampu terpisah dengan ibu dalam waktu yang cukup lama. Anak pun sudah dapat menerima otoritas lain (seperti ibu atau bapak guru). Selain itu, anak juga mampu mematuhi aturan sekolah serta dapat mengendalikan emosinya (misalnya dengan tidak cengeng atau mudah marah).

Secara sosial, anak harus lebih mandiri untuk mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukannya. Sehingga tidak lagi diliputi perasaan ragu-ragu atau takut dalam menentukan kegiatan yang ingin dilakukannya tersebut. Anak mampu membangun interaksi dengan merespon kehadiran orang lain, dan juga mampu berinteraksi dengan dengan lingkungan terdekatnya (keluarga).

Menurut **Comenius** (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*), **Monks**, **Rost** dan **Coffie** (1978) seorang anak yang akan masuk sekolah harus memenuhi tiga kriteria, yaitu:

- a. Menguasai kemampuan-kemampuan panca indera dan pemahaman bahasa yang baik;
- b. Anak harus memiliki motivasi untuk belajar;
- c. Anak harus memiliki kematangan dalam bekerja, sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan tuntas dan baik.

Tes N.S.T (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*)

Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test disusun oleh **Prof. F.J. Monks**, **Drs. H Rost** dan **Drs. N.H. Coffie**, merupakan alat ukur untuk mengetahui kematangan aspek-aspek yang menunjang kesiapan anak masuk Sekolah Dasar. Tes ini terdiri dari vorm A dan vorm B. Vorm A untuk kematangan sekolah, sedangkan vorm B untuk evaluasi. Vorm A terdiri dari 10 subtes dengan gambaran sebagai berikut :

Gambaran Aspek-aspek yang diukur dalam *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (N.S.T.)

1. Pengamatan dan kemampuan membedakan.
2. Motorik halus
3. Pengertian tentang ukuran, jumlah dan perbandingan.
4. Ketajaman pengamatan
5. Pengamatan kritis
6. Konsentrasi
7. Daya ingat
8. Pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi
9. Memahami cerita
10. Gambar orang.

3.2 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal maupun informal. PAUD ini juga salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta,

kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio – emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (*menurut pemerintah dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal I butir 14*).

3.3 Metode Pengajaran dalam PAUD

Metode pengajaran itu sendiri memiliki makna bahwa berupa cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran (**Bahri** : 2002). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kualitas pengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, mengembangkan bahan pelajaran yang baik, pemakaian media pengajaran yang tepat guna mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran (**Usman** : 1995:21).

Metode pengajaran untuk anak usia dini yang harus diperhatikan dengan konsep pengajaran yang ditemukan oleh pakar pendidikan anak usia dini **Dr. Maria Montessori**, yaitu metode pengajaran yang didasarkan pada potensi dan karakter anak sesuai dengan perkembangan usianya. Dimana secara normal, anak memiliki karakteristik suka mencari tahu, mulai memahami realita, suka ketenangan dan bekerja sendiri, memiliki rasa posesif, ingin melakukan semuanya dengan sendiri, patuh, independen, dan berinisiatif, spontan serta ceria. .

Metode bermain adalah metode yang dapat membantu penyaluran kelebihan tenaga untuk dapat memperoleh keseimbangan antara kegiatan dengan menggunakan kekuatan tenaga dan kegiatan yang memerlukan ketenangan. Adapun kelebihan metode bermain ini adalah siswa lebih senang, dapat diikuti oleh seluruh siswa, meningkatkan keterampilan yang berhubungan dengan anak, guru dapat berhubungan langsung dengan anak, menyempurnakan keterampilan-keterampilan yang dipelajari, serta guru dapat langsung mengelompokkan kegiatan bermain. Kekurangan dari metode bermain ini adalah guru dan siswa mudah capek, dan terkadang ada anak yang senang bermainnya sehingga sulit untuk diberhentikan karena keasikannya bermain.

Metode ceramah adalah metode yang penyampaian materi pelajaran yang disampaikan guru ke anak muridnya berupa penjelasan saja. Metode ini, bisa dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Adapun kelebihan metode ceramah ini adalah guru mudah menguasai kelas, mudah mengorganisasikan tempat duduk atau kelas, dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar, mudah dalam mempersiapkan dan melaksanakannya, serta guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik. Sedangkan kekurangan metode ceramah (*lecturing*) yaitu mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata), yang penerimaan pelajaran melalui visual menjadi rugi sedangkan yang penerimaan pelajaran melalui auditf (mendengar) lebih besar paham akan pelajaran, guru lebih sukar dalam menyimpulkan bahwa anak-anak siswanya mengerti dan tertarik pada ceramahnya ini sulit sekali, serta metode ceramah ini menyebabkan siswa menjadi pasif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

1. Data Kesiapan Anak Masuk SD Berdasarkan Tes NST Pada Siswa PAUD Cihanjuang

Tabel 1
Data Kriteria dan Persentase Kesiapan Anak Masuk SD Berdasarkan Test NST pada Siswa PAUD Cihanjuang

No	1	2	3	4	5	6
Nilai	105	85	85	95	101	81
Ket	Siap	Tdk siap	Tdk siap	Siap	Siap	Tdk siap

Berdasarkan Tabel 1, di atas didapatkan bahwa di PAUD Cihanjuang anak-anak TK – B memiliki persentase 50% untuk anak yang dinyatakan siap untuk masuk SD dan 50% anak-anak yang dinyatakan tidak siap untuk masuk SD.

2. Data Kesiapan Anak Masuk SD Berdasarkan Tes NST Pada Siswa PAUD Cikutra

Tabel 2
Data Kriteria dan Persentase Kesiapan Anak Masuk SD Berdasarkan Test NST pada Siswa PAUD Cikutra

No	1	2	3	4	5	6	7
Nilai	95	103	99	97	86	85	141
Ket	Siap	Siap	Siap	Siap	Tdk siap	Tdk siap	siap

Berdasarkan data di atas, didapatkan bahwa di PAUD Cikutra siswa TK-B memiliki persentase sebanyak 71,42% anak yang dinyatakan siap untuk masuk SD, dan sisanya sebanyak 28,58% anak yang dinyatakan belum siap untuk masuk SD.

3. Statistik U Man – Whitney Untuk Melihat Perbandingan Kesiapan Anak Masuk SD Ditinjau Dari Hasil Tes NST Pada Siswa PAUD Cihanjuang dan Siswa PAUD Cikutra.

Kriteria Pengujian
Tolak H_0 jika $U' \geq U\alpha$ dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $n_2 = 7$

Variabel	Hasil Uji	Kesimpulan
Kesiapan anak masuk SD ditinjau dari hasil tes NST pada siswa PAUD Cihanjuang dan PAUD Cikutra	$U = 27$ $U' = 15$ $U\alpha_{(0,05)} = 6$	Karena $U' \geq U\alpha$, maka H_0 ditolak, terdapat perbedaan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan statistik (tabel 4) di mana diketahui bahwa $U' \geq U\alpha$ atau $15 \geq 6$ dengan $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kesiapan anak masuk SD ditinjau dari hasil tes NST antara PAUD Cihanjuang dan PAUD Cikutra Bandung.

Tabel 3
Hasil Perbandingan Berdasarkan Persentase Persubtes NST pada PAUD Cihanjuang dan PAUD Cikutra

Sub Tes	Kategori					
	Belum Siap		Ragu		Siap	
	A	B	A	B	A	B
Pengamatan dan kemamp membedakan	16,7%	-	-	-	83,3%	100%
Motorik halus	16,7%	-	-	-	83,3%	100%
Pengertian ukuran	50%	14,3%	16,7%	-	33,3%	85,7%
Ketajaman pengamatan	16,7%	-	-	-	83,3%	100%
Pengamatan kritis	-	-	16,7%	14,28%	83,3%	85,7%
Konsentrasi	-	14,3%	16,7%	42,85%	83,3%	42,8%
Daya ingat	16,7%	14,3%	33,3%	-	50%	85,7%
Pengertian ttg objek dan penilaian situasi	33,3%	-	16,7%	14,3%	50%	85,7%
Memahami cerita	33,3%	28,6%	-	-	66,7%	71,4%
Gambar orang	66,7%	57,1%	-	14,3%	33,3%	28,6%

Keterangan : A : TK Cihanjuang
B : TK Cikutra

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil tes NST, dapat digambarkan bahwa di PAUD Cihanjuang ada 50% (3 anak) yang siap masuk sekolah dan 50% lainnya dinyatakan belum siap sekolah. Sedangkan pada PAUD Cikutra, 71,7% (5 anak) dinyatakan siap masuk sekolah dan 28,6 % (2 anak) lainnya belum siap untuk sekolah. Dan berdasarkan pengamatan guru, pada PAUD Cihanjuang 50% anak siap masuk sekolah dan 50% lainnya tidak, sedangkan di PAUD Cikutra, 100% anak dinyatakan siap masuk sekolah.

Lebih jauh, berdasarkan hasil uji beda, dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang kesiapan masuk sekolah dasar antara PAUD Cikutra dan PAUD Cihanjuang.

Hal ini karena melalui metode bermain sambil belajar (PAUD Cikutra) anak dapat memperoleh pelajaran atau ilmu secara langsung melalui permainan-permainan yang dapat mendidik dan sesuai dengan tugas perkembangan anak yaitu konkrit operasional.

Jika diamati perbedaan kematangan persubtes, dapat dilihat bahwa pada PAUD Cikutra yang menggunakan metode bermain, lebih siap sekolah pada hampir semua aspek perkembangan anak, hanya pada aspek konsentrasi dan pengamatan kritis yang cenderung dapat digolongkan pada katagori belum siap dan ragu-ragu untuk sekolah. Sedangkan pada PAUD Cihanjuang yang menggunakan metode tradisional atau

ceramah, berada dalam katagori belum siap dan ragu-ragu pada aspek pengertian ukuran, daya ingat, pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi, memahami cerita dan gambar orang.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan metode pengajaran yang diterapkan oleh PAUD Cihanjuang yaitu metode ceramah (*lecturing*) dengan penerapan guru mengajarkan materi pelajaran hanya bersifat satu arah yaitu guru hanya menjelaskan lebih lanjut dengan disertai keterlibatan anak-anak dalam belajar, dan guru kurang mengembangkan contoh-contoh yang mudah dimengerti oleh anak-anak seperti pada saat pelajaran pengenalan huruf guru hanya mengenalkan secara verbal saja, kurang memberikan contoh-contoh kongkrit yang akan mengembangkan daya ingat, konsep tentang objek dan penilaian terhadap situasi, begitu pula dalam memahami cerita, kurang diberikan kesempatan untuk berimajinasi seluas-luasnya yang akan mengembangkan dan konsep tentang lingkungan dan diri yang juga dapat tercermin melalui gambar orang.

Selain itu, daftar pertanyaan dari gurupun menunjukkan hal yang kurang lebih sama, pada PAUD Cihanjuang, guru menilai anak-anaknya cukup mampu secara kognitif, dapat bersosialisasi, tetapi kurang mandiri dalam sikap dan masih tergantung pada guru maupun orang tuanya. Sementara pada PAUD Cikutra, anak lebih siap sekolah, baik dinilai dari sisi kemandirian, kemampuan maupun dalam bersosialisasi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data, pembahasan, serta pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode statistik, maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. PAUD Cikutra dengan metode pengajaran bermain sambil belajar menghasilkan anak-anak/siswa yang lebih siap masuk sekolah dasar dibanding dengan PAUD Cihanjuang yang menggunakan metode ceramah (*lecturing*).
2. Secara kualitatif, aspek kesiapan masuk Sekolah Dasar pada siswa di kedua PAUD ini yang terkait dengan aspek kognitif yaitu pengamatan dan kemampuan membedakan; pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan; ketajaman pengamatan; pengamatan kritis; konsentrasi; daya ingat; dan memahami cerita adalah aspek-aspek yang sudah mencapai tingkat kematangan yang cukup optimal.
3. Perbedaan yang signifikan terdapat pada subtes III (*pengertian tentang jumlah, besar dan perbandingan*), VI (*aspek konsentrasi*), VII (*aspek daya ingat*), VIII (*pengertian objek dan penilaian terhadap situasi*), serta subtes X (*gambar orang*).
4. Pada subtes X (*aspek gambar orang*) yang menggambarkan kesadaran akan bagian-bagian tubuhnya, menghasilkan persentase yang kecil di kedua PAUD.

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti, yaitu:

1. Bagi pihak PAUD Cihanjuang hendaknya bisa menerapkan dan menggunakan metode pengajaran yang lebih bervariasi misalnya dengan menggabungkan metode ceramah (*lecturing*) dan metode bermain sambil belajar.
2. Memberikan stimulasi yang seimbang pada berbagai aspek perkembangan anak agar kematangannya dapat optimal. Adapun stimulasi yang dapat diberikan pada anak antara lain bisa dengan stimulasi verbal seperti mengajak anak untuk

berdiskusi (melatih perkembangan bahasanya), stimulasi sosial seperti mengajarkannya untuk mengeksplor lingkungannya, dan stimulasi lainnya yang terarah dan dengan bermain, latihan atau olahraga yang dapat melatih perkembangan motorik anak.

3. Dengan melihat hasil persentase yang kecil pada subtes Menggambar Orang di kedua PAUD, disarankan kedua PAUD ini agar mengembangkan metode yang lebih menarik minat anak dan mengembangkan keterampilan dalam menggambar anggota tubuh, atau bisa dengan metode bernyanyi yang memperkenalkan anggota tubuh mereka yang mungkin selama ini kurang mendapat perhatian.

6. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi keenam. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hurlock, EB. 1995. *Perkembangan Anak jilid I 1 & 2 (6th ed)*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Edisi kelima, Jakarta : Erlangga.
- Monks, FJ, Rost H., & Coffie NH. *Manual Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*. Universitas Islam Bandung.
- Papalia, D. E., & Olds, SW. 1993. *A Childs World (6th ed)*. NY : Mc. Graw Hill.
- Seefeldt, Carol & Wasik, Barbara. A. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Lima Tahun Masuk Sekolah (terjemahan)*. Edisi kedua. Jakarta : PT. Indeks.
- Siegel, Sidney. 1997. *Statistik NonParametrik: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Slavin, R. E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik (terjemahan)*. Edisi kedelapan. Jakarta : PT. Indeks.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Internet:

http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan_anak_usia_dini, www.mukhlisfahruddin.web.id/2009

<http://diarihani.blogspot.com/2008>

http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2010/02/stimulasi_tumbuh_kembang_anak_optimal.pdf

<http://www.slideshare.net/rizaazmi/methode-of-successive-interval>

7. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terselenggara atas dukungan penuh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Bandung dengan nomor kontrak 557/B-3/LPPM SP3/XII/2011.